

ANALISIS KONFLIK BATIN PADA TOKOH UTAMA DALAM CERITA RAKYAT LOLODA' MOKOAGOW KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Julianti Anamira Pobela¹, Zilfa Achmad Bagtayan²
juliantipobela11@gmail.com¹, zilfa@ung.ac.id²
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita rakyat Loloda' Mokoagow serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan konflik tersebut. Data penelitian berupa konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam teks cerita rakyat Loloda' Mokoagow, yang dianalisis untuk menggali dinamika psikologis tokoh utama dan memahami konteks sosial serta budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra, yang berfokus pada analisis teks dan penggunaan bahasa dalam karya sastra, serta hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai metode penafsiran untuk memahami isi cerita secara lebih menyeluruh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca mendalam dan mencatat, sedangkan analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konflik batin yang dialami Loloda' mencakup kekecewaan terhadap realitas yang bertentangan dengan ekspektasi, dilema dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi, serta tekanan emosional akibat perubahan sosial dan politik di sekitarnya. (2) Konflik tersebut disebabkan oleh faktor sosial, termasuk perbedaan status sosial antara anak-anaknya, intervensi pihak luar dalam pengangkatan raja, dan perubahan nilai-nilai adat dalam masyarakat Mongondow. (3) Akhir dari konflik ini menggambarkan dampak emosional mendalam pada tokoh utama, sekaligus mencerminkan perubahan dalam struktur sosial masyarakat tempat cerita ini berkembang.

Kata Kunci: Loloda' Mokoagow, Konflik Batin, Cerita Rakyat.

ABSTRACT

This study aims to describe the inner conflict experienced by the main character in the folk tale Loloda' Mokoagow and identify the factors that cause this conflict. The data in this study consists of the inner conflict faced by the main character in the text of the folk tale Loloda' Mokoagow, which is analyzed to explore the psychological dynamics of the main character and understand the social and cultural context behind it. The approach used is literary psychology, focusing on the analysis of the text and language use in the literary work, as well as Wilhelm Dilthey's hermeneutic method of interpretation to gain a more comprehensive understanding of the story. Data collection was carried out through deep reading and note-taking, while data analysis used a qualitative descriptive method. The results of the study indicate that (1) the inner conflict experienced by Loloda' includes disappointment with a reality that contradicts expectations, dilemmas in maintaining traditional values, and emotional pressure due to social and political changes around him. (2) This conflict is caused by social factors, including the difference in social status between his children, external intervention in the appointment of the king, and changes in customary values in the Mongondow society. (3) The resolution of this conflict depicts the profound emotional impact on the main character while also reflecting changes in the social structure of the society in which the story takes place.

Keywords: Loloda' Mokoagow, Inner Conflict, Folktale.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi pribadi manusia yang mencakup pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, serta keyakinan. Ekspresi ini diwujudkan dalam bentuk gambaran kehidupan yang memikat dan disampaikan melalui bahasa, yang dituangkan dalam tulisan. Dalam pandangan (Sumardjo, 1986) seperti yang diungkapkan dalam

bukunya "Apresiasi Kesusastraan", karya sastra adalah upaya untuk merekam isi jiwa seorang sastrawan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sastra merupakan seni berbahasa yang memiliki arti mendalam. Karya sastra diciptakan baik untuk dinikmati oleh penciptanya sendiri maupun untuk memberikan kenikmatan kepada siapa saja yang membacanya. Karya sastra terbagi menjadi dua jenis berdasarkan penyampaiannya yaitu sastra tulis dan sastra lisan.

Sastra tulis merujuk pada karya sastra yang disusun dalam bentuk tulisan dan disebarluaskan melalui media seperti buku, artikel, atau manuskrip contoh khas sastra tulis adalah bentuknya yang tetap, memiliki pengarang yang diidentifikasi, serta kemampuan untuk didokumentasi dan disebarluaskan secara luas contoh dari sastra tulis termasuk puisi, drama, prosa yang berisi novel dan cerita pendek. Sementara itu, sastra lisan adalah bentuk sastra yang disampaikan secara verbal dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi oral. Menurut Endraswara (Yusnan, 2022) sastra lisan adalah karya sastra yang disampaikan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya, melalui proses komunikasi langsung yakni *from mouth to mouth*. Sastra lisan lebih dinamis, dapat berubah seiring dengan interaksi Masyarakat, dan sering kali tidak memiliki pengarang yang jelas karena bersifat kolektif. Sastra lisan meliputi pantun, syair, mantra dan cerita rakyat seperti legenda, mitos dan fabel.

Cerita rakyat, yang juga dikenal dengan sebutan folklore, merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan seringkali memiliki berbagai versi yang berbeda di berbagai daerah. Menurut Danandjaja dalam (Setyami dkk. 2018), cerita rakyat adalah salah satu bentuk kebudayaan tradisional yang hidup dalam masyarakat dan berkembang melalui penyampaian lisan, yang memungkinkan variasi versi sesuai dengan konteks dan lingkungan masyarakat yang menceritakannya. Cerita rakyat biasanya berisi kisah-kisah yang menggambarkan kejadian-kejadian masa lampau, atau mengungkapkan asal-usul tempat, benda, atau fenomena tertentu. Kisah-kisah ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga merupakan media untuk melestarikan nilai-nilai, tradisi, dan pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan. Setiap bangsa atau komunitas memiliki cerita rakyat yang khas, yang mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah mereka. Meskipun cerita rakyat sering kali memiliki tema yang serupa, seperti legenda tentang asal usul suatu daerah atau tokoh-tokoh mitologis, mereka juga dapat memiliki perbedaan yang signifikan, bergantung pada interpretasi dan tradisi masyarakat yang mengisahkannya.

Cerita rakyat dibangun berdasarkan dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang membangun cerita dari dalam, berfungsi untuk membentuk, mengembangkan, dan memperkuat cerita tersebut. Menurut (Nurgiyantoro, 2018), unsur intrinsik memiliki fungsi integratif, artinya, setiap unsur saling terkait untuk membentuk kesatuan yang utuh dalam cerita. Dalam cerita rakyat, unsur intrinsik menjadi sangat penting karena mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan moral dari Masyarakat yang menjadi asal cerita tersebut, unsur ini terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, alur(plot), latar (setting), amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa unsur intrinsik dalam cerita rakyat tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling mendukung untuk menyampaikan pesan moral dan budaya Masyarakat. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan elemen yang berasal dari luar cerita, tetapi memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan, isi, dan makna dalam sebuah karya. Salah satu unsur ekstrinsik yang turut membangun cerita rakyat adalah aspek psikologi.

Menurut (Endraswara, 2011) psikologi sastra adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menyoroti hasil karya sastra sebagai cerminan dari aktivitas kejiwaan. Pengarang menuangkan emosi dan pikirannya secara mendalam dalam proses penciptaan, sementara

pembaca meresapi karya sastra tersebut dengan seluruh perasaan dan pemahaman yang dimiliki. Psikologi sastra bertujuan untuk memahami dimensi kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra. Pendekatan ini melihat karya sastra sebagai hasil dari aktivitas batin pengarang yang melibatkan imajinasi, perasaan, serta pemikiran. Pengarang menciptakan karyanya dengan cara menangkap berbagai fenomena kejiwaan, baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengamatan terhadap kehidupan di sekitarnya, lalu mengolahnya menjadi teks sastra yang bersifat imajinatif.

Menurut (Wallek & Warren, 1989), psikologi sastra memiliki empat ruang lingkup: pertama, studi tentang kepribadian dan karakter pengarang. Kedua, analisis proses kreatif di balik penciptaan karya sastra. Ketiga, penerapan prinsip-prinsip psikologi pada tokoh dan peristiwa dalam karya sastra. Keempat, pengkajian dampak karya sastra terhadap pembacanya. Sejalan dengan penjelasan ini (Khuta Ratna, 2004) juga menjelaskan bahwa ada tiga pendekatan dalam memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yakni: (1) menganalisis aspek kejiwaan pengarang, (2) mengkaji dimensi psikologis tokoh-tokoh dalam karya sastra, dan (3) menelaah respon psikologis pembaca terhadap karya sastra. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra memberikan kerangka untuk memahami hubungan antara aspek psikologis pengarang, proses penciptaan karya, karakteristik tokoh fiktional, dan reaksi pembaca. Fokus kajian ini ialah memahami dinamika konflik batin tokoh dalam cerita. Menurut Endaswara (2008), konflik terjadi karena adanya berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia yang bersifat kompleks dan beragam. Masalah-masalah ini bervariasi, dapat berupa persoalan umum yang dialami banyak orang, seperti cinta, kerinduan, rasa cemas, kematian, spiritualitas, ketakutan, hingga dorongan nafsu, dan lainnya.

Pertentangan ini tidak hanya memperlihatkan kompleksitas karakter tokoh, tetapi juga memperkaya alur cerita. Konflik batin seringkali menyebabkan perubahan kepribadian pada tokoh, baik kearah yang positif maupun negatif, serta mendorong pengambilan keputusan yang menentukan arah perkembangan cerita.

Cerita rakyat Loloda' Mokoagow, yang merasa sangat tidak terima ketika anaknya Manopo yang merupakan keturunan budak menjadi seorang raja, sementara Makalungsenge anaknya yang lahir dari keturunan raja justru tidak memperoleh kedudukan atau status yang diharapkan. Konflik batin yang dialami oleh Loloda' menjadi menarik untuk ditelaah menggunakan pendekatan psikologi sastra serta penafsiran hermeneutika Wilhelm Dilthey. Pendekatan ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman mengenai apa yang terjadi dalam cerita rakyat tersebut. Melalui analisis psikologi sastra, dapat diungkap dan diidentifikasi berbagai pertentangan emosional yang ada dalam diri Loloda'. Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita rakyat Loloda' Mokoagow. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul "Analisis Konflik Batin pada Tokoh Utama dalam Cerita Rakyat Loloda' Mokoagow Kajian Psikologi Sastra," dengan fokus pada konflik batin yang dialami Loloda' serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik tersebut.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk menggali lebih dalam tentang karakteristik, perilaku, persepsi, tindakan, dan berbagai aspek lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh akan dijelaskan secara rinci dan dipahami dalam konteks yang lebih luas, sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang objek

yang diteliti. Selain itu, penelitian kualitatif deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, proses, serta hubungan antar fenomena yang ada.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra, yang berfokus pada analisis teks dan pilihan kata yang dipakai oleh pengarang dalam karyanya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkapkan konflik batin tokoh utama dalam cerita rakyat Loloda' Mokoagow. Selain itu, penulis juga menggunakan hermeneutika Wilhelm Dilthey untuk membantu dalam proses penafsiran. Pendekatan hermeneutika ini memberikan manfaat dalam menafsirkan kembali karya sastra, seperti cerita rakyat Loloda' Mokoagow, sehingga dapat lebih mudah dipahami, terutama dalam mengidentifikasi konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita rakyat tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita rakyat Loloda' Mokoagow. Cerita rakyat ini menjadi sumber data utama yang digunakan dalam penelitian untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika emosional dan psikologis tokoh utama. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks lengkap dari Loloda' Mokoagow, yang dianalisis untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai konflik batin yang muncul dalam alur cerita. Dengan menganalisis teks cerita rakyat tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut bagaimana konflik batin tersebut tercermin dalam tindakan, keputusan, dan perasaan tokoh utama sepanjang cerita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan teknik mencatat. Teknik membaca dilakukan berupa membaca teks cerita rakyat secara keseluruhan untuk menemukan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Dalam proses ini, pembaca berupaya mencari informasi secara efisien melalui panduan, seperti buku-buku, arsip dokumentasi atau sumber lain yang relevan, guna mendukung analisis terkait konflik batin, psikologi sastra, dan hermeneutika. Sementara itu, teknik mencatat digunakan untuk mendokumentasikan informasi penting yang telah diperoleh. Proses pencatatan dilakukan dengan menyusun data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam metode ini, peneliti mencatat temuan yang berkaitan dengan konflik batin dan kajian psikologi sastra berdasarkan hasil analisis terhadap teks cerita rakyat Loloda' Mokoagow.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti akan menjelaskan unsur-unsur pembentuk struktur karya sastra terlebih dahulu yang berupa alur, tokoh dan penokohan, latar, serta tema untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini mendukung dalam keseluruhan cerita rakyat.

1. Alur

Tahap situation (penyituasian). Pada tahap ini, cerita rakyat mulai menggambarkan situasi di Negeri Mongondow, yang dipimpin oleh seorang raja bernama Loloda' Mokoagow. Ia dikenal luas sebagai pemimpin yang bijaksana, tegas, dan sangat pemberani. Kepemimpinannya mencerminkan sosok pemimpin ideal yang dihormati oleh rakyatnya, karena keberanian dan kebijaksanaannya menjadi teladan yang menginspirasi banyak orang di kerajaannya.

Selain dikenal karena sifat kepemimpinannya, Loloda' Mokoagow juga memiliki kehidupan pribadi yang unik. Ia menikah dengan dua perempuan dari latar belakang sosial yang berbeda. Istri pertamanya berasal dari keturunan bangsawan kerajaan, mencerminkan hubungan politik dan simbol status sosial dalam tradisi kerajaan. Sementara itu, istri keduanya berasal dari kalangan rakyat biasa, yaitu seorang perempuan keturunan budak. Perbedaan ini menggambarkan keberagaman dalam kehidupan sang pemimpin, sekaligus menyoroti dinamika sosial pada masa itu yang menjadi bagian penting dari cerita.

Penggambaran ini tidak hanya memberikan konteks pada latar cerita, tetapi juga memperlihatkan dimensi emosional dan sosial dari tokoh utama yang memengaruhi konflik serta jalannya cerita rakyat tersebut. hal ini dapat di tinjau pada penggalan cerita rakyat berikut:

“Digambarkan keadaan negeri mongondow yang di pimpin oleh Loloda’ Mokoagow diamana ia dikenal sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, dan sangat pemberani. Dengan kebijaksanaannya dan kebearanian yang menjadi teladan bagi rakyatnya. Selain itu, ia memiliki dua orang istri satu berasal adri keturunan bangsawan Kerajaan, sementara yang satunya lagi adlah seorang Perempuan dari keturunan budak.”

Tahap genereng circumstances. Pada tahap ini, cerita mulai memasuki fase awal munculnya konflik yang akan menjadi inti cerita. Konflik dalam cerita rakyat Loloda’ Mokoagow bermula dari fakta bahwa sang raja memiliki dua anak dari kedua istrinya, yang masing-masing berasal dari latar belakang sosial yang berbeda. Anak yang lahir dari istri bangsawan memiliki status sosial yang tinggi, sementara anak dari istri keturunan budak memiliki status yang lebih rendah dalam pandangan masyarakat. Anak yang berasal dari keturunan bangsawan, yaitu Makalungsenge, menjadi anak yang sangat disayangi oleh Loloda’ Mokoagow. Sang raja selalu memastikan bahwa Makalungsenge berada di sisinya dan dalam pengawasannya. Ia sering memperhatikan Makalungsenge dengan penuh kasih sayang, mencerminkan perhatian khusus yang diberikan kepada anak dari istri bangsawan tersebut. sementara Anak dari istri yang berasal dari keturunan budak, yaitu Manopo, belum mendapatkan perhatian yang sama seperti Makalungsenge. hal ini dapat di tinjau pada penggalan cerita rakyat berikut:

“Dari pernikahan tersebut, masing-masing istrinya melahirkan seorang anak laki-laki. Anak dari istri bangsawan diberi nama Makalungsenge, sementara anak dari istri keturunan budak diberi nama Manopo. Makalungsenge, sebagai anak dari garis keturunan bangsawan, sangat disayangi oleh kedua orang tuanya, terutama oleh Loloda’ Mokoagow. Ayahnya selalu memastikan Makalungsenge tetap berada di sisinya.”

Tahap rising action (peningkatan konflik). Pada tahap ini, konflik dalam cerita rakyat Loloda’ Mokoagow mulai meningkat seiring dengan perkembangan Nasib kedua anaknya yang telah beranjak dewasa. Setelah mendapatkan Pendidikan, jalan hidup kedua anak tersebut membawa kereka pada arah yang berbeda. Manopo, anak yang berasal dari keturunan budak, dikirim oleh ayahnya ke Minahasa, tepatnya ke desa Bansik, untuk melanjutkan pendidikannya. Di sana, Manopo belajar dengan tekun dan menunjukkan kecerdasan serta bakatnya. Kepandaiannya tidak hanya diakui oleh masyarakat, tetapi juga menarik perhatian pihak Kompeni, yang kemudian mengangkatnya sebagai raja. Perubahan besar dalam kehidupan Manopo ini menciptakan ketegangan dalam alur cerita. Setelah mendapatkan jabatan baru dan penghormatan dari Kompeni, Manopo Kembali ke Mongondow dengan perjalanan yang megah, diiringi dengan perahu besar dan bendera Kompeni yang berkibar gagah. Kembalinya Manopo menjadi simbol perubahan besar, tidak hanya dalam hidupnya tetapi juga dalam hubungan antara dirinya dan ayahnya, Loloda’ Mokoagow. Hal ini dapat di tinjau pada penggalan cerita rakyat berikut:

“Namun, ketika kedua anak tersebut beranjak dewasa, nasib membawa mereka pada jalan yang berbeda. Manopo dikirim ke Minahasa, tepatnya ke desa Bansik, untuk melanjutkan pendidikannya. Di sana, ia belajar dengan tekun hingga menjadi sosok yang cerdas dan berbakat. Kepandaiannya menarik perhatian pihak Kompeni, yang akhirnya mengangkatnya sebagai raja di Manado. Dengan jabatan baru tersebut, Manopo kembali ke Mongondow diiringi penghormatan besar—ia diantar menggunakan perahu megah dari Manado, sementara bendera Kompeni berkibar gagah di sepanjang perjalanan.”

Tahap climax (puncak kejadian konflik). Pada tahap ini, puncak konflik dalam cerita

rakyat Loloda' Mokoagow terjadi ketika kepulangan Manopo dengan status barunya sebagai raja membawa kabar yang sangat mengejutkan bagi ayahnya, Loloda' Mokoagow. Mengetahui bahwa anaknya yang berasal dari keturunan budak kini memiliki kedudukan sebagai raja, Loloda' Mokoagow merasa sangat terpukul dan marah. Perasaan kecewa dan amarah yang mendalam menguasai dirinya, terutama karena status sosial yang selama ini dijaga dengan ketat dan perlakuan khusus terhadap anak dari keturunan bangsawan seolah hancur begitu saja.

Keputusan yang luar biasa membuat Loloda' Mokoagow tidak dapat mengendalikan emosinya. Dalam keputusasaannya, ia menceburkan diri ke sungai, menghilang selama sembilan hari sembilan malam. Kepergiannya yang tiba-tiba ini menggambarkan betapa beratnya perasaan yang sedang dialaminya. Setelah sembilan hari berlalu, ia muncul kembali, namun dengan perubahan yang drastis. Loloda' Mokoagow telah kehilangan kewarasannya dan tubuhnya berubah menjadi seekor buaya. Perubahan fisik ini menggambarkan betapa dalamnya dampak emosional yang dialami sang raja, yang tidak hanya terhantam oleh konflik keluarga, tetapi juga oleh perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya.

Menyadari kondisi ini, para pendeta negeri Mongondow segera berkumpul untuk memberikan nasihat dan mencoba menenangkan Loloda' Mokoagow. Dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan, mereka berbicara lembut untuk meredakan amarahnya. Perlahan, proses penyembuhan dimulai. Loloda' Mokoagow mulai pulih, kemarahan dalam hatinya mulai mereda, dan ia bersedia untuk kembali ke rumahnya. Puncak konflik ini menunjukkan dampak emosional yang luar biasa pada sang tokoh utama, yang menghadapi krisis pribadi yang mendalam akibat perubahan yang terjadi pada keluarganya. Hal ini dapat di tinjau pada penggalan cerita rakyat berikut:

“Kepulangan Manopo membawa kabar yang mengejutkan bagi Loloda' Mokoagow. Ketika ia mengetahui bahwa anaknya dari istri keturunan budak kini menjadi seorang raja, ia merasa terpukul dan dipenuhi amarah. Dalam keputusan yang mendalam, Loloda' Mokoagow menceburkan dirinya ke sungai dan menghilang selama sembilan hari sembilan malam. Ketika akhirnya ia muncul kembali, ia telah kehilangan kewarasannya dan wujudnya berubah menjadi seekor buaya.”

“Melihat kondisi tersebut, para pendeta negeri Mongondow segera berkumpul untuk membujuk dan menenangkannya. Dengan penuh kesabaran, mereka berbicara lembut dan memberikan nasihat yang bijak hingga akhirnya Loloda' Mokoagow bersedia kembali ke rumahnya. Perlahan, jiwa dan pikirannya mulai pulih, dan kemarahan yang sempat membara dalam hatinya pun mulai mereda.”

Akhir cerita dilanjutkan pada tahap denoument (penyelesaian). Pada tahap ini, cerita mencapai titik akhirnya di mana konflik yang telah berkembang selama alur cerita mulai menemukan jalan keluarnya, meskipun dengan dampak yang mendalam. Setelah melalui berbagai peristiwa dan perubahan yang mengarah pada puncak konflik, Loloda' Mokoagow, meskipun mulai pulih dari keputusan dan amarahnya, tidak dapat sepenuhnya menghilangkan kekecewaannya terhadap perubahan yang terjadi dalam keluarganya dan dalam struktur sosial kerajaan.

Dalam sebuah pertemuan besar dengan seluruh penduduk Mongondow, Loloda' Mokoagow akhirnya berbicara mengenai ketidakpuasan dan kekecewaannya. Dengan penuh emosi, ia mengungkapkan perasaan kecewa tentang kenyataan bahwa anaknya yang berasal dari keturunan bangsawan, Makalungsenge, tidak menggantikan dirinya sebagai raja, sementara anaknya yang berasal dari keturunan budak, Manopo, kini memerintah negeri tersebut. Meskipun telah sembuh dari keputusan, rasa sakit yang mendalam tetap ada dalam hati Loloda' Mokoagow. Dalam keadaan emosional, ia kemudian menyampaikan

sebuah nubuat yang mengguncang hati banyak orang di negeri itu.

Loloda' Mokoagow memperingatkan bahwa keturunan Makalungsenge yang tetap tinggal di Bolaang Mongondow dan keturunan Manopo yang berkuasa tidak akan pernah bisa hidup rukun, dan hubungan antara keduanya akan selalu penuh perselisihan. Peringatan dan nubuatnya ini menjadi titik akhir dari perjalanan batin Loloda' Mokoagow, yang telah menerima kenyataan pahit tentang kehidupan keluarganya. Sejak saat itu, kutukan yang diucapkan oleh Loloda' Mokoagow diyakini menjadi kenyataan, dan terus mengiringi sejarah hubungan antara kedua keturunan tersebut di Mongondow.

Penyelesaian ini menunjukkan bahwa meskipun konflik dalam cerita telah mencapai titik akhir, dampak dari keputusan dan emosi yang diungkapkan oleh tokoh utama tetap membekas dalam sejarah kerajaan dan hubungan antar individu. Ketegangan sosial dan keluarga yang muncul dari keturunan yang berbeda status ini tetap ada, menciptakan legacy atau warisan yang sulit diubah, meskipun waktu telah berlalu. Hal ini dapat di tinjau pada penggalan cerita rakyat berikut:

Namun, Loloda' Mokoagow tidak dapat sepenuhnya menyembunyikan kekecewaannya. Dalam sebuah pertemuan dengan seluruh penduduk Mongondow, ia menyampaikan sebuah peringatan. Dengan suara berat dan penuh emosi, ia berkata,

“Lihatlah, Makalungsenge, anakku dari garis keturunan bangsawan, tidak menjadi raja menggantikan aku. Sementara itu, Manopo, anakku dari keturunan budak, kini memerintah negeri ini. Oleh karena itu, aku bernubuat: keturunan Makalungsenge yang tetap menjadi penduduk Bolaang Mongondow dan keturunan Manopo yang berkuasa akan selalu berselisih satu sama lain, tak pernah benar-benar rukun, selamanya.”

Sejak saat itu, kutukan tersebut diyakini menjadi kenyataan, mengiringi sejarah hubungan kedua keturunan tersebut di Mongondow.

2. Karakter

Dalam cerita rakyat di gambarkan karakter tokohnya secara langsung

a. Loloda' Mokoagow

Loloda' Mokoagow awalnya dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana, tangguh, dan pemberani, dengan kebijaksanaan yang selalu memperhatikan kebaikan rakyat, ketangguhan dalam menghadapi tantangan, dan keberanian yang menginspirasi rakyatnya. Dapat dilihat pada:

“Loloda' Mokoagow. Ia dikenal sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, tangguh, dan sangat pemberani. Loloda' Mokoagow memerintah seluruh negeri Mongondow dengan kebijaksanaan dan keberanian yang menjadi teladan bagi rakyatnya.”

Namun, setelah kedatangan Manopo sebagai raja, karakter Loloda' Mokoagow mulai berubah. Rasa kecewa dan amarah yang mendalam karena kenyataan bahwa anaknya yang berasal dari keturunan budak kini menjadi pemimpin mengubahnya. Ia menjadi terpuruk dan kehilangan kewarasan, bahkan menceburkan diri ke sungai dan menghilang selama sembilan hari. Perubahan ini menunjukkan bagaimana rasa kecewa dan kemarahan dapat merubah seorang pemimpin yang bijaksana menjadi sosok yang hilang arah, menggambarkan dampak besar dari peristiwa tersebut pada kejiwaan Loloda' Mokoagow. Hal ini dapat dilihat pada:

“Ketika ia mengetahui bahwa anaknya dari istri keturunan budak kini menjadi seorang raja, ia merasa terpukul dan dipenuhi amarah. Dalam keputusasaan yang mendalam, Loloda' Mokoagow menceburkan dirinya ke sungai dan menghilang selama sembilan hari sembilan malam. Ketika akhirnya ia muncul kembali, ia telah kehilangan kewarasannya dan wujudnya berubah menjadi seekor buaya.”

b. Manopo

Manopo digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan berbakat. Ia menunjukkan

dedikasi dan ketekunan dalam belajar, yang membawanya pada kesuksesan besar. Kepandaiannya tidak hanya diakui oleh orang-orang di sekitarnya, tetapi juga menarik perhatian pihak Kompeni. Hal ini dapat dilihat pada:

“Di sana, ia belajar dengan tekun hingga menjadi sosok yang cerdas dan berbakat. Kepandaiannya menarik perhatian pihak Kompeni,”

3. Latar

Latar sosial, latar sosial dalam cerita ini mencerminkan struktur masyarakat yang dibagi berdasarkan status sosial dan keturunan. Terdapat perbedaan yang mencolok antara anak-anak Loloda' Mokoagow, di mana satu berasal dari keturunan bangsawan dan yang lainnya dari keturunan budak. Perbedaan status ini memengaruhi perlakuan terhadap mereka, serta hubungan keluarga dan dinamika kekuasaan dalam kerajaan. Kekuatan sosial juga terlihat dalam bagaimana kekuasaan politik bisa diperoleh melalui kecerdasan, seperti yang terjadi pada Manopo yang diangkat sebagai raja oleh pihak Kompeni.

Latar tempat, latar tempat dalam cerita ini terletak di Negeri Mongondow, yang merupakan kerajaan tempat Loloda' Mokoagow memerintah. Selain itu, ada juga latar tempat di Minahasa, tepatnya di desa Bansik, yang menjadi tempat Manopo melanjutkan pendidikannya dan akhirnya mendapatkan kedudukan sebagai raja di Manado. Latar ini menunjukkan perbedaan antara daerah kekuasaan lokal (Mongondow) dan pengaruh luar (Kompeni dan Manado).

Latar waktu, Latar waktu cerita ini tidak disebutkan secara eksplisit dalam kutipan, namun dapat diasumsikan bahwa cerita ini berlatar waktu pada masa kerajaan tradisional, kemungkinan besar di periode sebelum Indonesia merdeka, pada waktu ketika pengaruh kolonialisme seperti Kompeni masih ada. Cerita ini juga mencerminkan zaman ketika sistem kasta dan status sosial sangat memengaruhi kehidupan masyarakat, serta adanya interaksi antara kekuasaan lokal dan pengaruh asing.

4. Tema

Tema dari cerita rakyat Loloda' Mokoagow adalah perbedaan status sosial dan dampaknya terhadap hubungan keluarga dan kekuasaan. Cerita ini menggambarkan konflik yang muncul akibat perbedaan status antara dua anak seorang pemimpin, satu berasal dari keturunan bangsawan dan yang lainnya dari keturunan budak. Tema ini juga mengeksplorasi bagaimana perbedaan tersebut memengaruhi dinamika kekuasaan, kedudukan sosial, dan hubungan antaranggota keluarga. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Loloda' Mokoagow, serta pengaruh kekuasaan kolonial yang muncul dalam kehidupan Manopo, memperlihatkan dampak dari ketidaksetaraan sosial dan perubahan dalam struktur kekuasaan tradisional.

Konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerita rakyat Loloda' Mokoagow

1. Pertentangan antara pilihan tidak sesuai dengan keinginan

Loloda' Mokoagow menghadapi pertentangan batin yang besar ketika anaknya yang berasal dari keturunan budak, Manopo, diangkat menjadi raja. Sebagai seorang pemimpin yang mengutamakan garis keturunan bangsawan dalam kepemimpinan, Loloda' Mokoagow merasa Manopo yang terpilih sebagai raja ini bertentangan dengan nilai dan keinginannya sendiri yang mengutamakan kehormatan keluarga bangsawan. Ini menciptakan perasaan tertekan karena harus menerima kenyataan yang bertentangan dengan prinsip dan harapan pribadinya.

2. Kebimbangan dalam menghadapi permasalahan

Kesimbangan dalam menghadapi permasalahan ketika mengetahui Manopo yang berasal dari keturunan budak kini menjadi raja, Loloda' Mokoagow merasa bingung dan terombang-ambing. Kebimbangan ini muncul karena ia merasa terancam oleh perubahan dalam tatanan sosial dan kekuasaan yang telah lama diterimanya. Ia tidak dapat menerima

kenyataan bahwa anaknya yang seharusnya tidak diangkat menjadi raja justru menggantikan kedudukannya, yang menyebabkan ketidakpastian mengenai masa depan kerajaannya dan nasib dirinya sebagai pemimpin.

3. Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan

Harapan Loloda' Mokoagow untuk melihat anak dari keturunan bangsawan, Makalungsenge, menggantikannya sebagai pemimpin Mongondow tidak terwujud. Sebaliknya, anak dari keturunan budak, Manopo, yang diangkat sebagai raja. Kecewa dengan kenyataan ini, Loloda' Mokoagow merasakan kehancuran emosional dan batin yang mendalam. Harapan yang ia bangun seiring dengan perjalanan hidupnya bertentangan dengan kenyataan yang harus ia hadapi, yang akhirnya memicu perasaan putus asa, amarah, dan kebingungannya.

Akhir dari konflik batin Loloda' Mokoagow

Akhir dari konflik batin Loloda' Mokoagow terjadi setelah melalui serangkaian peristiwa yang penuh ketegangan dan emosional. Ketika Loloda' Mokoagow mengetahui bahwa anaknya, Manopo, yang berasal dari keturunan budak, diangkat menjadi raja, ia merasa sangat kecewa dan terhina. Rasa kecewa ini berkembang menjadi amarah yang begitu besar, dan dalam keputusasaannya, Loloda' Mokoagow menceburkan diri ke sungai dan menghilang selama sembilan hari sembilan malam. Keadaan ini menggambarkan betapa dalamnya konflik batin yang ia alami.

Namun, setelah menghilang dan muncul kembali, Loloda' Mokoagow mengalami perubahan besar. Ia kehilangan kewarasannya dan berubah menjadi seekor buaya, yang menunjukkan transformasi emosional yang drastis akibat kekecewaannya. Meskipun demikian, melalui pendekatan yang penuh kesabaran dari para pendeta negeri Mongondow, Loloda' Mokoagow perlahan-lahan mulai pulih. Mereka memberikan nasihat bijak dan membujuknya untuk kembali ke rumah, yang akhirnya membantu menenangkan perasaan dan pikirannya.

Pada akhirnya, meskipun Loloda' Mokoagow tidak dapat sepenuhnya menghilangkan rasa kecewa dan kemarahannya, ia mulai menerima kenyataan dan pulih dari ketegangan batin yang berkepanjangan. Namun, perasaan kecewa itu tetap tercermin dalam nubuat yang disampaikannya kepada rakyat Mongondow, yaitu bahwa keturunan Makalungsenge dan Manopo tidak akan pernah bisa hidup rukun. Konflik batin Loloda' Mokoagow berakhir dengan penerimaan yang pahit terhadap kenyataan, meskipun kesedihan dan kekecewaan itu terus membayangi hubungan keluarganya.

Faktor sosial penyebab konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerita rakyat Loloda' Mokoagow

Faktor sosial yang menyebabkan konflik batin yang dialami oleh Loloda' Mokoagow dalam cerita rakyat ini melibatkan perbedaan status sosial dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat pada masa itu. Berikut beberapa faktor sosial utama yang berperan dalam konflik batin Loloda' Mokoagow:

1. Perbedaan Status Sosial

Salah satu faktor utama yang menyebabkan konflik batin Loloda' Mokoagow adalah perbedaan status sosial antara anak-anaknya. Makalungsenge, anak dari istri yang berasal dari keturunan bangsawan, diharapkan untuk menggantikan posisi Loloda' Mokoagow sebagai pemimpin negeri Mongondow. Namun, kenyataannya anak dari keturunan budak, Manopo, yang malah diangkat sebagai raja. Dalam masyarakat tradisional yang sangat memandang tinggi garis keturunan dan status sosial, perubahan ini menimbulkan perasaan terhina dan kecewa bagi Loloda' Mokoagow. Konflik batin muncul karena Loloda' Mokoagow merasa bahwa status sosial yang seharusnya diwariskan kepada anak bangsawan, justru jatuh kepada anak dari keturunan budak.

2. Struktur Kekuasaan dan Harapan Terhadap Warisan Keluarga

Masyarakat pada masa itu sangat memandang penting keberlanjutan kekuasaan dalam keluarga bangsawan. Loloda' Mokoagow, yang merupakan seorang raja, menginginkan agar garis keturunannya yang berasal dari keluarga bangsawan tetap memerintah. Ketika Manopo, yang dianggap tidak pantas karena latar belakang sosialnya, diangkat sebagai raja, Loloda' Mokoagow merasa bahwa tradisi dan nilai sosial yang telah ada selama ini telah dilanggar. Ini membuatnya merasa terpinggirkan dan tidak dihargai dalam konteks kekuasaan yang telah ia pegang.

3. Pengaruh Kolonialisme (Kompeni)

Keputusan Kompeni untuk mengangkat Manopo sebagai raja di Manado juga menciptakan ketegangan sosial. Keputusan ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan asing dapat mempengaruhi dinamika politik dan sosial di kerajaan Mongondow. Loloda' Mokoagow merasa bahwa keputusan ini tidak hanya merusak tatanan sosial yang telah ada, tetapi juga merendahkan martabatnya sebagai seorang pemimpin yang berasal dari keturunan bangsawan.

4. Perubahan dalam Hubungan Keluarga

Perbedaan status sosial antara anak-anak Loloda' Mokoagow juga memengaruhi hubungan keluarga mereka. Meskipun Loloda' Mokoagow sangat menyayangi Makalungsenge, yang berasal dari keturunan bangsawan, ia merasa dikhianati ketika Manopo, anak dari keturunan budak, justru menjadi raja. Hal ini menciptakan konflik internal dalam keluarga dan menambah beban emosional bagi Loloda' Mokoagow, yang berjuang untuk menerima kenyataan bahwa status sosial yang telah lama menjadi dasar kehidupan mereka kini tidak lagi relevan.

Secara keseluruhan, faktor sosial yang meliputi perbedaan status sosial, harapan terhadap garis keturunan, pengaruh kolonialisme, dan perubahan dalam hubungan keluarga adalah penyebab utama dari konflik batin yang dialami oleh Loloda' Mokoagow dalam cerita rakyat ini.

KESIMPULAN

Cerita rakyat Loloda' Mokoagow mencerminkan dinamika kompleks masyarakat Mongondow yang dipengaruhi oleh perbedaan status sosial, nilai-nilai tradisional, pengaruh kolonial, kesenjangan dalam keluarga, dan perubahan sosial budaya. Konflik yang dialami Loloda' Mokoagow, terutama berkaitan dengan ketegangan antara tradisi dan perubahan, mencerminkan pergolakan batin yang dialami Loloda' pada masa itu. Cerita ini mengajarkan pentingnya memahami dan menerima perubahan dalam struktur sosial sambil tetap menghormati nilai-nilai adat yang sudah ada. Dengan demikian, Loloda' Mokoagow tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai refleksi atas tantangan sosial yang dihadapi komunitas lokal dalam menghadapi transformasi zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: epsitemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Khuta Ratna, N. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Sastra Dari Strukturisme Hingga Postrukturalisme*. Perpektif Wacana Naratif Nyoman Kutha Ratna. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM PRESS.
- Sumardjo, J. & K. . S. 1986. *APRESIASI KESUASTRAN*. PT Gramedia.
- Wallek, R. & W. A. 1989. *Teori Kesusastraan: Rene Wallek Austin Warren*. PT Gramedia.
- Yusnan, M. 2022. *Nilai Pendidikan: Intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton*.
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: epsitemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).

- Khuta Ratna, N. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Sastra Dari Strukturisme Hingga Postrukturalisme Perpektif Wacana Naratif Nyoman Kutha Ratna. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Nurgiantoro, B. 2018). Teori Pengkajian Fiksi. UGM PRESS.
- Sumardjo, J. & K. . S. 1986. APRESIASI KESUASTRAAN. PT Gramedia.
- Wallek, R. & W. A. 1989. Teori Kesusastraan: Rene Wallek Austin Warren. PT Gramedia.
- Yusnan, M. 2022. Nilai Pendidikan: Intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton.